

dBAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia memiliki karakter tersendiri,hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda (Santono Kartodirjo, 1993) demikian juga dengan desa Muara Buat kecamatan Bathin III Ulu kabupaten Bungo.

Desa Muara Buat merupakan pusat pemerintahan kecamatan Bathin III Ulu serta salah satu desa yang ada di Kabupaten Bungo, yang sekaligus merupakan ibukota kecamatan Bathin III Ulu,di kecamatan Bathin III Ulu terdiri dari 9 desa yaitu desa Muara Buat,desa Buat,desa Laman Panjang,desa Lubuk Beringin,desa Senamat Ulu,desa Aur Cino,desa Karak Apung,desa Timbolasi,desa Sungai Telang. Pada awal nya desa di kecamatan Bathin III Ulu merupakan gabungan dari kecamatan Rantau Pandan,tetapi setelah melakukan pembentukan kecamatan baru pada 16 Februari 2006. desa Muara Buat salah satunya tercatat sebagai desa di wilayah kecamatan Bathin III Ulu dalam kabupaten Bungo dengan penduduk 246 jiwa tercatat pada tahun 2023,dengan mayoritas perekonomian berasal dari pertanian(perkebunan karet). Salah satu desa terpencil dan kurangnya infrastruktur dan ekonomi yang kurang stabil adalah Desa Muara Buat. Meskipun penduduk di daerah ini hampir semuanya bekerja dengan cara berkebun, tidak menutup kemungkinan ekonomi menurun akibat terbatasnya dan menurunnya hasil komoditas perkebunan. Begitu juga halnya dengan pelayanan kesehatan masyarakat dan pendidikan yang kurang memadai.¹ Oleh karena itu, dukungan pemerintah daerah dalam

¹ Wawancara bersama Bapak Doni Marudi, selaku kasi pemerintahan di kantor camat Kecamatan Bathin III Ulu pada tanggal 14 oktober 2022.

meningkatkan lajunya perekonomian masyarakat sangat dibutuhkan khususnya dalam pembangunan dan peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat di desa Muara Buat.

Desa Muara Buat juga dikenal dengan beragam tradisi salah satunya tradisi Lubuk Larangan(menangkap ikan bersama masyarakat kampung) di setiap desa tradisi ini masih tetap terjaga dan di lakukan setiap satu tahun sekali. Lubuk Larang terdiri dari dua kata Lubuk dan Larang Lubuk yang berarti air yang dalam di sebuah sungai sedangkan Larang artinya aturan yang melarang sesuatu perbuatan. Jadi arti dari Lubuk Larang adalah tempat atau sungai yang secara alami merupakan tempat bibit ikan-ikan dan biota perairan lainnya. Di tempat tersebut merupakan tempat terlarang untuk diambil hasil ikan dan biota lainnya dalam jangka waktu tertentu. Tempat atau sungai ini dikelola oleh masyarakat melalui peraturan nagari. Tradisi Lubuk Larangan memiliki keunikan dan kemenarikan apabila dijadikan sebagai sumber penelitian karena tradisi Lubuk Larangan terdapat informasi mengenai bentuk sumber sejarah dan peristiwa sejarah lokal. Tradisi Lubuk Larangan (menangkap ikan) juga menciptakan suasana yang menyenangkan karena pada saat tradisi lubuk larangan dibuka semua masyarakat kampung bersama-sama turun ke sungai, satu hari sebelum Lubuk Larangan dibuka masyarakat mencari buluh(bambu) untuk di rakit menjadi belek ikan(penangkapan ikan di tengah air menggunakan bambu yang di rakit) ini merupakan bentuk kearifan lokal

Sehingga berdampak pula pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa Muara Buat, dampak positifnya berupa adanya perubahan yang lebih baik di suatu daerah serta efektif dan efisien terhadap layanan publik, seperti bantuan pembangunan sekolah dasar (SD) dan pembangunan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) serta penghitaman jalan (pengaspalan jalan) setelah pemekaran tahun 2006 masa bapak Rusli (Alm) selaku kepala desa pertama pada tahun tersebut. Serta dampak negatif berupa timbulnya masalah kemiskinan yang masih kurang diperhatikan oleh pemerintah seperti halnya kerusakan jalan dan

pengaspalan serta penyaluran listrik di beberapa desa masih belum terpenuhi karena kurangnya kualitas pelayanan yang diterima masih minimnya sarana infrastruktur di daerah tersebut.²

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui sejarah terbentuknya desa Muara Buat kecamatan Bathin III Ulu serta tradisi Lubuk Larangan Secara akademik penelitian ini dilakukan karena kajian tentang sejarah desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu di Kabupaten Muara Bungo sangat jarang sekali tersentuh oleh sejarawan, sehingga perlunya suatu tindakan sejarawan untuk menulis sejarah desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu ini agar tidak tenggelam dalam perkembangan zaman. Pada umumnya, historiografi mengenai sejarah pemerintahan di Provinsi Jambi fokus pada persoalan desentralisasi terutama sejarah pembentukan Provinsi Jambi pasca kemerdekaan maupun pemekaran wilayah pasca desentralisasi orde baru serta pemekaran wilayah masa reformasi, tidak banyak yang membicarakan bagaimana proses pemekaran wilayah kecamatan dan dampaknya pada masa reformasi. Adanya penelitian dan penulisan tentang sejarah desa Muara Buat kecamatan Bathin III Ulu, diharapkan dapat memperkaya khasanah historiografi sejarah pemerintahan, terutama di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Muara Bungo. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mencoba meneliti sebuah peristiwa sejarah dengan judul **“Sejarah Desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Tahun 2006-2010”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Desa Muara Buat Bathin III Ulu dari Tahun 2006-2010?
2. Bagaimana perkembangan sosial ekonomi desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu ?

² Wawancara bersama Bapak Sirojudin, selaku camat di Kecamatan Rantau Pandan pada tanggal 11 oktober 2022

3. Bagaimana dampak dari pemekaran kecamatan Bathin III Ulu ?

1.3.Ruang Lingkup Penelitian.

Salah satu ciri penelitian sejarah adalah memiliki ruang lingkup penelitian berupa batas temporal dan spasial. Batas temporal adalah batas waktu peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu, biasanya dapat berupa angka tahun. Batas spasial adalah batas wilayah atau daerah yang akan diteliti.

Penelitian ini secara temporal dimulai pada tahun 2006 karena pada masa tersebut merupakan terbentuknya Kecamatan Bathin III Ulu dari Kecamatan Rantau Pandan. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2010 dikarenakan merupakan masa kepemimpinan bapak Rusli (alm) selaku kepala desa (*Datuk Rio*) pertama dan terakhir di Desa Muara Buat setelah pembentukan kecamatan baru(kecamatan Bathin III Ulu). Secara spasial penelitian ini umumnya ditujukan kepada Kecamatan Bathin III Ulu dan khususnya pada wilayah Desa Muara Buat.

1.4.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu Tahun 2006-2010.
- b. Mengetahui atau melihat perkembangan sosial ekonomi Kecamatan Bathin III Ulu.
- c. Mengetahui atau melihat dampak pemekaran kecamatan Bathin III Ulu khususnya Desa Muara Buat terhadap perekonomian dan pelayanan dimasyarakat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- 1) Menyumbangkan pikiran akademis dalam kajian sejarah lokal Jambi khususnya desa Muara Buat kecamatan Bathin III Ulu di Kabupaten Muara Bungo.

- 2) Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah referensi sehingga dapat menambah wawasan bagi mahasiswa serta masyarakat mengenai sejarah Kecamatan Bathin III Ulu khususnya desa Muara Buat.
- 3) Memberikan inventarisasi pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang sejarah desa Muara Buat kecamatan Bathin III Ulu 2006-2010

b. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang desa khususnya Desa Muara Buat.
- 2) Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan tentang sejarah desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti khususnya dalam pembuatan karya tulisan ilmiah berbentuk skripsi
- 4) Sebagai masukan kepada sejarah lokal Indonesia

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan menelusuri atau meninjau penelitian terdahulu untuk menjadi sebuah rujukan dan agar terhindar dari pembahasan yang sama dan temuan yang telah ada. Hasil dari tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan ialah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Akbarwiro R. Pondo tahun 2018 berjudul "*Dinamika Pemekaran Boul Pada Periode 1964-1999*".³ Skripsi tersebut membahas tentang perkembangan daerah Boul sebelum adanya pemekaran hingga menjadi salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah. Pemekaran wilayah ini yang ditandai dengan aksi masyarakat yang dipelopori oleh kaum intelektual dalam menumbuhkan nasionalisme menjadi kunci

³ Akbarwiro R. Pondo, "Dinamika Pemekaran Boul Pada Periode 1964-1999 skripsi (Universitas Negeri Gorontalo, 2018), hlm v.

sebagai penggerak utama dalam berbagai gerakan yang terjadi di daerah Buol yang ditandai dengan adanya organisasi pergerakan yang bersifat sosial-politik seperti organisasi Ikatan Keluarga Indonesia Buol (IKIB) dan yang berpusat di wilayah Buol maupun yang ada di Palu dan Toli-toli. Berdasarkan Undang Undang No. 51 tahun 1999 dan disahkan pada tanggal 16 september tahun 1999 dan diresmikan pada 27 november tahun 1999. Karya ini dapat menjadi acuan penulis dalam melihat perkembangan suatu daerah sebelum dan sesudah pemekaran wilayah dan proses pemekarannya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Anjas Ayuningtiyas tahun 2020 berjudul "*Dampak Pemekaran Kecamatan Induk Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo*".⁴ Skripsi tersebut membahas tentang pembentukan kecamatan baru yang dilakukan untuk meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintah pemberian layanan, dan pemerdayaan masyarakat serta kualitas pelayanan publik di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Karya ini penulis gunakan sebagai pembandingan antara Kecamatan Rimbo Bujang di Kabupaten Muara Tebo dan Kecamatan Bathin III Ulu di Kabupaten Muara Bungo mengenai pembentukan kecamatan baru yang dilakukan untuk meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintah pemberian layanan, dan pemberdayaan masyarakat serta kualitas pelayanan publik.

Ketiga, e-jurnal yang ditulis oleh Rina Astuti tahun 2014 berjudul "*Kabupaten Tebo Provinsi Jambi Tahun 1999-2010 Satuan Tinjauan Sejarah Pemekaran Kabupaten*".⁵ E-jurnal ini membahas tentang sebelum wilayah Kabupaten Tebo ini dimekarkan terdiri dari 4 kecamatan dan 2 kecamatan Pembantu. Setelah pemekaran jumlah kecamatan di Tebo mengalami peningkatan yaitu dua belas kecamatan Terbentuknya kabupaten Tebo selain

⁴ Anjas Ayuningtiyas, "Dampak Pemekaran Kecamatan Induk Terhadap Kualitas Pelayanan Publik di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo skripsi (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2020), hlm vi.

⁵ Rina Astuti, "Kabupaten Tebo Provinsi Jambi Tahun 1999-2010 Suatu Tinjauan Sejarah Pemekaran Kabupaten, skripsi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI, 2014, hlm 1-8.

berdasarkan atas Undang Undang No. 54 tahun 1999. Selain itu, pemekaran wilayah juga didasarkan oleh adanya ide serta semangat reformasi dari masyarakat itu sendiri. Karya ini dapat menjadi acuan dan pembanding bagi penulis dalam melihat perkembangan suatu daerah sebelum dan sesudah pemekaran wilayah dan proses pemekarannya.

Keempat, buku yang ditulis oleh Ace Hasan Syadzily tahun 2019 berjudul *”Desentralisasi Otonom dan Pemekaran Daerah Indonesia”*.⁶ Buku ini membahas tentang pemekaran daerah di anggap sebagai suatu cara yang tepat dalam upaya menata daerah dalam konteks hubungan antara masyarakat dan pemerintah. Karya ini penulis gunakan sebagai acuan untuk melihat konteks pemekaran wilayah di Indonesia.

Berbagai tinjauan penelitian yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa masih belum ada peneliti yang membahas tentang sejarah Kecamatan Bathin III Ulu dalam konteks pemekaran wilayah dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat didalam wilayah kecamatan tersebut. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul *“Sejarah desa muara buat Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo 2006-2010”*.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir tentang hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti.⁷ Kerangka konseptual dalam penelitian sejarah berisi kumpulan-kumpulan konsep dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk suatu kerangka berpikir dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Pemecahan masalah dari permasalahan penelitian

⁶ Ace Hasan Syadzily, *Desentralisasi Otonom dan Pemekaran Daerah Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

⁷ I Putu Sampurna dan Tjokorda Sari Nindhia, *Metodelogi Penelitian dan Karya Ilmiah* (Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, 2018), hlm 8.

tersebut kemudian di analisis menggunakan ilmu bantu seperti ilmu-ilmu sosial untuk memperkaya tulisan sejarah.

Penelitian yang berjudul "*Sejarah Desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo 2006-2010*" ini merupakan kajian yang termasuk kedalam sejarah desa dengan pendekatan sosial ekonomi. Sejarah desa merupakan kajian sejarah tentang masalah yang muncul dalam masyarakat. Kebanyakan sejarah desa juga memiliki hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi seperti dua pemahaman yaitu sejarah desa-ekonomi.⁸ Kajian yang bisa dijadikan bahan kajian dalam sejarah lokal dapat berupa pendapatan ekonomi, luas wilayah, dan kehidupan serta kebiasaan masyarakat suatu daerah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah desa dengan melihat aspek ekonomi untuk mengungkap dinamika ekonomi masyarakat desa muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu.yang mencakup persoalan kesejahteraan, kemiskinan, dan kehidupan sosial lainnya. upaya untuk menggapai kehidupan yang baik ini menyangkut bermacam-macam kegiatan seperti proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan tersebut.⁹ Pendekatan sejarah desa-ekonomi tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti dalam sejarah desa di Kecamatan Bathin III Ulu beserta tradisinya.Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2012 menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁰

Konsep-konsep yang digunakan dalam skripsi ini di antaranya adalah sejarah desa. Sejarah desa merupakan salah satu bentuk otonomi daerah dan merupakan salah satu hal yang

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 39.

⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, Revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 15.

¹⁰ Penjelasan UU No. 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Masyarakat.

perlu diperhatikan karena dengan adanya sejarah desa diharapkan dapat lebih memaksimalkan pemerataan pembangunan daerah dan pengembangan wilayah. Semangat otonomi daerah itu memunculkan paradigma sejarah desa yang dapat mempercepat pelaksanaan pembangunan, memudahkan pelayanan publik kepada masyarakat, serta percepatan kesejahteraan masyarakat. dimasa era reformasi sekarang, ruang bagi daerah untuk mengusulkan pembentukan Daerah Otonomi Baru dibuka lebar oleh kebijakan pemekaran daerah berdasar UU No. 22 Tahun 1999.¹¹

Penulisan skripsi ini juga menggunakan konsep atau istilah dampak sosial-ekonomi di desa Muara Buat Menurut KBBI kata dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.¹² Pasca reformasi banyak daerah yang memisahkan diri dari kabupaten dan kecamatan induk, salah satunya desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu hasil dari Kecamatan Rantau Pandan di Kabupaten Muara Bungo pada tahun 2006. Pemekaran wilayah yang bernuansa sosial-ekonomi tersebut tentu memberikan dampak akibat pengambilan suatu keputusan, tindakan, ataupun peristiwa terhadap pendapat umum atau sikap masyarakat. Dampak dari sejarah desa tersebut juga bisa dilihat dari aspek sosial-ekonomi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Pada dasarnya sejarah desa bertujuan untuk memajukan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dengan mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat melalui otonomi daerah. Akan tetapi pada saat ini, masih banyak daerah atau desa yang belum meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau belum terwujud. Hasil *study* dampak pemekaran daerah oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang bekerja sama dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa daerah pemekaran baru ternyata tidak berada dalam

¹¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pemekaran Wilayah dan Otonomi Daerah Pasca Reformasi di Indonesia: Konsep, Fakta Empiris dan Rekomendasi ke Depan," *Jurnal Konstitusi* 10, no. 02 (2013, hlm 287.

¹² Kemdikbud, "KBBI Daring," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 22 Juni 2023.

kondisi yang lebih baik dibandingkan daerah induk. Studi Bappenas dan UNDP ini, secara keseluruhan dilakukan di 6 provinsi dan 72 kabupaten/kota yang meliputi 10 kabupaten induk, 10 kabupaten daerah otonom baru dan 6 kabupaten kontrol.¹³ Berdasarkan uraian diatas pemekaran wilayah sangat memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat baik itu dampak positif yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat maupun dampak negatif yang diberikan oleh aparaturnya atas keserakahan kekuasaan, sehingga kesejahteraan masyarakat kurang diperhatikan.

Pembahasan mengenai sejarah desa dan tradisi akan berhubungan dengan perubahan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat dari sebelum dan sesudah pemekaran wilayah. Untuk mengetahui perubahan pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, maka peneliti menggunakan teori perubahan sosial (pendekatan sosial) dengan masyarakat untuk kepentingan bersama, serta perubahan sosial dalam hal ini menjadi pisau bedah dalam penelitian ini.

Perubahan sosial mencakup semua kegiatan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut bisa dilihat dari cara berpikir dan interaksi antar warga menjadi lebih rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi lebih baik, perubahan pada tata cara kerja dalam kehidupan sehari-hari yang lebih ditandai dengan pembagian kerja yang sesuai dengan memusatkan usaha-usaha produktif mereka pada sebuah kegiatan atau sejumlah kegiatan terbatas yang semakin tajam. Perubahan sosial juga terjadi pada perubahan yang lebih demokratis pada kelembagaan dan kepemimpinan dalam masyarakat serta perubahan tata cara dan alat-alat kegiatan yang lebih modern dan efisien.¹⁴ Konsep dari perubahan sosial berdasarkan hal tersebut lebih menekankan perubahan masyarakat dari kehidupan sebelumnya

¹³ Syahrani Nasria, "Implikasi Sosial Pemekaran Wilayah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Karave Kabupaten Mamuju Utara skripsi (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm 6.

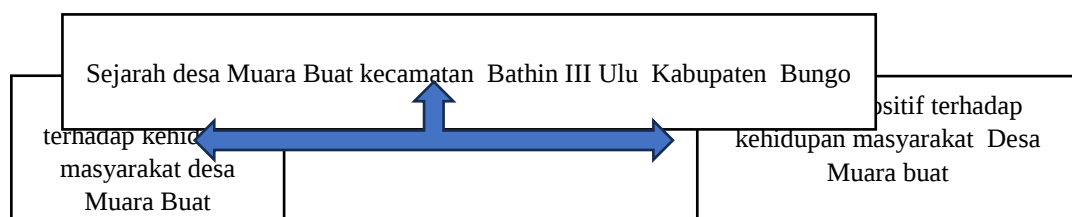
¹⁴ Abd Rasyid, *Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi (Efektifitas dakwah dalam Pembangunan)* (Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2018), hlm 2.

yang bersifat tradisional, tidak ada dan masih belum baik menjadi lebih modern dan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

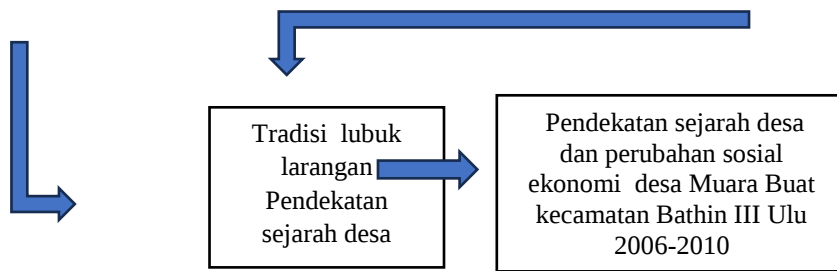
Menurut Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam pandangan perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu struktur masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku di antara kelompok dalam masyarakat. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa perubahan-perubahan

sosial adalah bentuk lain yang lebih baik dari cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan kondisi geografis, kebudayaan, dan berbagai macam penduduk, ideologi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹⁵ Berdasarkan pandangan para ahli mengenai perubahan sosial tersebut, dengan demikian perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi pada masyarakat pada struktur dan fungsi masyarakat yang meliputi hubungan sosial sebagai cara hidup yang diterima.

Berdasarkan penjelasan teori perubahan sosial di atas, penulis menganggap teori ini dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis bagaimana perubahan kehidupan masyarakat Kecamatan Bathin III Ulu khususnya masyarakat Desa Muara Buat setelah pembentukan kecamatan baru (kecamatan Bathin III Ulu) pada tahun 2006 hingga 2010. Pada dasarnya sejarah desa sangat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat. Adapun kerangka berpikir dalam menganalisis permasalahan penelitian termuat dalam bagan berikut ini.



¹⁵ *Ibid*, hlm 3.



Bagan 1.1 kerangka konseptual

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan langkah rekonstruksi metodologi yang berdasarkan pada metode sejarah agar dapat terstruktur dalam penulisan. Desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu dari Kecamatan Rantau Pandan dan masa jabatan bapak Rusli (Alm) selaku kepala desa pertama di desa Muara Buat dan apa saja yang telah beliau bangun dalam meningkatkan potensi di Kecamatan Bathin III Ulu khususnya di Desa Muara Buat dari tahun 2006-2010.

1.Heuristik

Menurut Notosusanto menyatakan bahwa heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti yaitu yang berarti menemukan, tidak hanya itu melainkan juga berarti mencari terlebih dahulu. Pada tahap ini, kegiatan ditujukan untuk menjelajahi, mencari, dan pengumpulan sumber yang akan diteliti, baik di lokasi penelitian maupun temuan benda dan sumber lisan.¹⁷ Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 69.

¹⁷ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

dalam penulisan merupakan pekerjaan utama dalam penelitian yang memerlukan kesabaran dari penulis.

Sumber-sumber sejarah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber tertulis, lisan dan benda. Sumber tertulis adalah semua keterangan yang berbentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas, biasanya sumber seperti ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dinding gua. Bagian sumber kedua adalah sumber lisan yang memuat tentang keterangan dalam bentuk tutur lisan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sumber ini merupakan sumber pertama kali yang digunakan oleh manusia untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau, namun kebenarannya masih terbatas karena bergantung pada ingatan, kesan dan tafsir pencerita. Bagian sumber yang ketiga adalah sumber benda yang berupa benda-bendainggalan masa lampau yang masih ada sampai sekarang. Sumber ini biasanya terbuat dari benda berbahan batu, logam, kayu dan tanah.¹⁸ Ketiga bagian sumber ini merupakan data penting yang diperlukan oleh sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau, untuk memperolehnya membutuhkan banyak kesabaran.

Sumber-sumber sejarah dapat juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber primer dapat berupa kesaksian dari seseorang yang melihat langsung peristiwa bersejarah merupakan dengan indra penglihatan atau dengan alat mekanisme seperti kamera, mesin ketik alat tulis dan kertas. Sumber sekunder adalah sumber yang disaksikan dari orang yang bukan merupakan saksi sejarah. Misalnya, liputan koran, buku-buku dan jurnal-jurnal, serta dapat berupa tradisi lisan.¹⁹ Sumber lisan dan tradisi lisan dua hal yang berbeda dalam kajian sejarah, sumber lisan adalah sumber yang dituturkan oleh pelaku dan saksi sejarah

¹⁸ *Ibid*, hlm 95.

¹⁹ *Ibid*, hlm 96.

sedangkan tradisi lisan adalah sebuah kebiasaan orang yang menuturkan peristiwa masa lampau secara turun temurun yang bersumber kepada pelaku dan saksi sejarah. Biasanya sumber dan tradisi lisan ini bisa diperoleh melalui wawancara.

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk memperoleh persepsi, pendapat, pikiran, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Wawancara yang mendalam peneliti akan memperoleh maksud yang disampaikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.²⁰

Adapun sumber-sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kabupaten Muara Bungo. Sumber ini akan penulis gunakan untuk melihat laju perkembangan ekonomi desa Muara Buat Kecamatan Bathin III Ulu dari tahun 2006-2010, sehingga dengan pengetahuan tersebut maka penulis dapat menganalisis besar kecilnya dampak pemekaran tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bathin III Ulu khususnya di Desa Muara Buat. Kemudian terdapat sumber lisan dari beberapa informan yang penulis temukan. Para informan tersebut terdiri dari Camat Bathin III Ulu. Selain itu terdapat juga sumber lisan yang diperoleh dari Kasi pemerintahan Kecamatan Bathin III Ulu dan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi saksi wawancara sejarah desa Muara Buat Kecamatan Bathin III ulu dari Kecamatan Rantau Pandan pada tahun 2006.

2. Kritik Sumber

²⁰ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 116-117.

Kritik merupakan kegiatan setelah penelitian berhasil mengumpulkan sumber dalam penelitian. Tahap selanjutnya adalah menyaring dengan melakukan kritik terhadap sumber yang sudah di kumpulkan. Usaha mencari kebenaran pada kritik sumber ini dapat membedakan benar atau tidaknya sebuah peristiwa yang terdapat dalam sumber tersebut.

Pada tahap ini juga terdiri dari dua aspek yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber dengan mengamati aspek-aspek dari luar sumber seperti nama pengarang, tanggal dan penulisan, tempat penulisan, orisinalitas penulisan. Pengujian terhadap sumber ini adalah aplikasi kritik eksternal dengan melihat empat kategori, yaitu; pertama, kritik fisik, kertas, tinta, atau cap. Kedua, garis asal-usul dari dokumen atau sumber. Ketiga, tulisan tangan. Keempat, sumber, anakronisme. Jenis kritik kedua adalah kritik internal yang menekankan aspek dalam dari isi sumber.²¹ pada penelitian ini melakukan beberapa wawancara kepada rio/kades, camat sebagai sumber kebenaran penelitian dengan judul "DESA MUARA BUAT KECAMATAN BATHIN III ULU KABUPATEN BUNGO 2006-2010"

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan sumber yang telah dikumpulkan kemudian membandingkan antara satu dengan yang lain. sehingga menjadi kesatuan kebenaran informasi yang dapat di tulis dan di publikasikan. proses ini membutuhkan kehati-hatian dan integritas seorang penulis. sehingga dalam menafsirkan data tersebut dilakukan klarifikasi sumber mana yang dibutuhkan yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

²¹ Sulasaman, *op. cit*, hlm 102-104.

4. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkaikan fakta sebagai sumber, kemahiran menulis dalam menstruktur fakta dalam bentuk tulisan sejarah menjadi kisah sejarah berdasarkan data yang sudah dianalisa .penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penulisan sejarah yakni tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan kemudian menghasilkan historiografi. Dengan demikian historiografi yang penulis jalankan adalah seputar desa Muara Buat tahun 2006-2010 yang mana terdapat sebuah kebudayaan dan tradisi berupa lubuk larangan dan berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat dengan demikian penulis memberikan judul: DESA MUARA BUAT KECAMATAN BATHIN III ULU KABUPATEN BUNGO TAHUN 2006-2010

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan kronologis dari peristiwa sejarah yang telah diteliti. Penelitian ini juga akan dibahas dalam beberapa bab.

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini terdiri dari pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori dan kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH. Pada bab ini akan membahas tentang letak geografis, kondisi demografi penduduk, sosial ekonomi masyarakat, sejarah desa Muara Buat

BAB III PERKEMBANGAN EKONOMI DUSUN MUARA BUAT 2006-2010 membahas latar Belakang Historis Desa Muara Buat, Desa Muara Buat dan Tradisi Lubuk Larangan dan Dampak Perekonomian Bagi Masyarakat

BAB IV BAB IV DAMPAK PEMEKARAN DESA MUARA BUAT 2006-2010 membahas

Pelayanan Masyarakat yang terdiri dari Layanan masyarakat di Bidang Infrastruktur,

Pelayanan Masyarakat Bidang Kesehatan, Pelayanan Masyarakat Bidang Pendidikan

BAB V PENUTUP. Pada bab ini merupakan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran